

## Peran Fotografi dalam Seni Tari: Komunikasi, Informasi, dan Ekspresi Artistik

### *The Role of Photography in Dance: Communication, Information, and Artistic Expression*

**Sarjono, Tutut Pristiati & Hartono**

Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

#### Abstrak

Fotografi menawarkan keleluasaan dan kebebasan yang mampu melahirkan berbagai bentuk visual untuk menyajikan ekspresi, termasuk dalam gerakan seni tari. Media fotografi memungkinkan segala bentuk visual yang monumental, ekspresif, dan unik diabadikan dalam sekejap mata. Kehadiran fotografi dalam perkembangan seni tari tidak sekedar berfungsi sebagai penyimpan data (dokumentasi), tetapi juga berperan sebagai media komunikasi dan sarana informasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran fotografi dalam seni tari, mengidentifikasi bagaimana fotografi dapat meningkatkan komunikasi dan informasi terkait seni tari, serta memahami kontribusi fotografi pada dokumentasi dan ekspresi artistik dalam seni tari. Metode yang digunakan meliputi studi literatur dan analisis visual. Studi literatur mengumpulkan informasi teoritis tentang peran fotografi dalam seni tari, sementara analisis visual mengkaji karya-karya fotografi yang berfokus pada gerakan seni tari untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual menyampaikan ekspresi dan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi tetapi juga sebagai medium komunikasi yang efektif. Fotografi mampu menangkap dan menyampaikan gerakan, ekspresi, dan keunikan tari dengan cara yang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, berkontribusi pada pelestarian seni tari, dan memperkaya pemahaman serta apresiasi masyarakat terhadap seni tari.

**Kata kunci:** Ekspresi; Tari; Fotografi.

#### Abstract

*Photography offers flexibility and freedom that can give birth to various visual forms to present expression, including in dance art movements. The medium of photography allows all forms of monumental, expressive, and unique visuals to be captured in the blink of an eye. The presence of photography in the development of dance not only functions as a data store (documentation), but also acts as a medium of communication and means of information. This study aims to explore the role of photography in dance, identify how photography can improve communication and information related to dance, and understand the contribution of photography to documentation and artistic expression in dance. The methods used include literature study and visual analysis. Literature studies gather theoretical information about the role of photography in dance, while visual analysis examines photographic works that focus on dance movements to understand how visual elements convey expression and information. The results showed that photography not only serves as a documentation tool but also as an effective communication medium. Photography is able to capture and convey the movement, expression, and uniqueness of dance in a way that is accessible to a wider audience, contributes to the preservation of dance, and enriches people's understanding and appreciation of dance.*

**Keywords:** *Expretions, Dance, Photography*

**How to Cite:** Sarjono, Pristiati, T., & Hartono., (2024). Peran Fotografi dalam Seni Tari: Komunikasi, Informasi, dan Ekspresi Artistik. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 4(1): 18-28,

## **PENDAHULUAN**

Teori klasik tentang proses visualisasi karya seni adalah sesuatu yang membentuk pada dorongan murni dan alam lahiriah yang muncul dari perasaan serta emosi penciptaan semata-mata untuk kepuasan kebutuhan spirit estetik. Sebab karya seni merupakan produk estetis yang mampu mengungkapkan berbagai perasaan dalam situasi paling menyentuh dan bukan sekedar bentuk yang berasal dari sesuatu ide tertentu (Javid & Tanaka, 2017; Jumantri & Nugraheni, 2020; Kumalasari et al., 2023). Karya seni merupakan bentuk ekspresi dari segala macam gagasan yang dapat divisualisasikan oleh seniman ke bentuk nyata. Dalam proses penciptaan karya seni dapat terjadi jalinan atau terjadi adanya hubungan antara manusia dengan alam lingkungan, sebab hal ini merupakan bentuk kegiatan dan aktivitas yang sudah intim dalam tata kehidupan bermasyarakat (Javid & Tanaka, 2017; Sukirman, 2021; Widodo, 2018). Melakukan aktivitas dalam kegiatan berkarya seni adalah rentetan pengisian hidup manusia untuk mencurahkan angan-angan; fantasi, imajinasi, makna bentuk, garis, titik, warna, dan olah rasa sehingga menjadi kekuatan terjadinya ide atau gagasan untuk menghadirkan karya cipta. Maka dapat disebutkan bahwa, proses penciptaan karya seni adalah bentuk aktivitas yang dinamis dalam suatu perkembangan pola pikir manusia untuk mewujudkan hasil akhir produk seni (Fajrie, 2023; Jumantri & Nugraheni, 2020; Rondhi, 2014; Saragih & Tarigan, 2022). Seperti yang diungkapkan Tolstoy dalam bukunya *The Meaning of Art* yang kurang lebih diterjemahkan sebagai berikut (Khatikno & SND, 2020).

Membangunkan pada diri sendiri sesuatu perasaan yang pernah dialaminya, dan selain itu, dengan perantara gerakan, garis, warna, suara, atau bentuk-bentuk yang diekspresikan dengan kata-kata dapat mengubah perasaan itu sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengalami perasaan yang sama; inilah aktivitas seni. Seni adalah aktivitas manusia yang mengandung di dalamnya kenyataan ini, bahawa seseorang dengan sadar akan pertolongan simbol-simbol ekstern tertentu, menyatakan perasaan yang pernah dialaminya kepada orang lain tersebut lalu kejangkitan oleh perasaan ini dan juga mengalaminya (Ahmadi, 2008; Derung, 2017; widodo, 2013).

Setiap karya seni mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda seiring dengan pola pikir seorang kreator. Apa yang dikehendaki kreator akan mencerminkan emosi jiwanya pada lembar atau bidang karya seni yang divisualisasikan (Husen, 2017; Karya & Lestari, 2018; Maruto, 2014). Gerakan tari misalnya, gerakan tari pada umumnya terkesan `sekedar` menggerakkan anggota tubuh selayaknya orang berolahraga senam atau lebih ekstrimnya `asal gerak` namun apabila ditinjau dari aspek interpretasi dari masing-masing individu akan menghasilkan berbagai alternatif pola pikir dan persepsi, yaitu pernyataan batin seorang pengamat karya seni tari. (Alfaruqi, 2022; Pasaribu et al., 2022; Rochayati, 2023).

Membaca karya seni tari tidak semudah memberi pernyataan tentang gerakan, namun lebih menyatakan pada sudut pandang makna yang tersirat dan segera dinyatakan untuk diketahui. Cara pandang setiap manusia dalam setiap mengamati produk seni mempunyai ukuran persepsi yang masing-masing berbeda karena, setiap manusia telah dipengaruhi berbagai pengalaman pergaulan, pengalaman estetis, ilmu pengetahuan, dan pernyataan hidup. Dari berbagai latar belakang yang telah mempengaruhi pola pikir manusia tersebut menjadikan pola pikir setiap individu mampu menyatakan batin yang berbeda.

Pada dasarnya karya seni merupakan bentuk imitasi dari benda-benda lahiriah (Gendang Beleg Lombok Nur Kholis Sumardi et al., 2017; Utami & Nugraheni, 2019). Bentuk imitasi merupakan naluri fundamental, fakta intim dalam kodrat manusia sebagai makhluk yang suka meniru. Lewat peniruan benda-benda yang ada di alam sekitarnya kemudian mempersatukan materi dan respon imajinatif serta mentransformasikannya ke dalam konsep imjinasi untuk menghasilkan suatu karya seni yang baru. Aktivitas dalam proses visualisasi gerakan tari adalah bentuk pernyataan lahiriah dalam mengupayakan untuk menterjemahkan data-data yang diinginkan koreografer. Bentuk pernyataan tersebut divisualisasikan sehingga menghasilkan gerakan tari dan setiap gerakan mampu menyiratkan makna yang mencerminkan gejolak batin seoprang koreografi, seperti halnya seseorang yang membaca narasi secara emosional.

Istilah dokumentasi secara harfiah dapat dinyatakan sebagai media penyimpan data-data atau informasi. Media penyimpan data pada masa sekarang ini banyak sekali pilihan sebagai

sarana yang dianggap paling memungkinkan, artinya media dokumentasi tersebut memiliki berbagai kelebihan guna menyimpan data-data informasi yang dirasakan paling aman. Sebab, saat ini terdapat berbagai media sarana untuk menyimpan data-data informasi, misal: film, CompactDisc, pita cassette, Flopydisc, harddisc, dan lain sebagainya yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sesuai dengan proses penggunaannya.

Karya fotografi merupakan media penyampaian penglihatan yang cermat dalam proses penghayatan terhadap alam lingkungan. Dalam proses merekam sajian objek memerlukan ketajaman dan kepekaan yang mencerminkan keanekaragaman nuansa dari dunia nyata yang kemudian diserap secara spontan melalui fasilitas kamera dan film. Melalui teknologi kamera dan film, proses fotografi menawarkan berbagai keleluasaan dan kebebasan aspek pengambilan gambar yang dinilai mampu mengungkapkan bentuk-bentuk ekspresi batin fotografer. Dalam pengertian secara khusus dapat dijabarkan bahwa,

Kelebihan kamera dan film dalam proses penciptaan karya seni fotografi menawarkan keluasaan gerak pengambilan gambar, dengan cara memandang benda atau hal-hal yang bernilai imajinatif dan bukan objek yang mati, sehingga mampu menghasilkan bermacam-macam ekspresi yang poetis, dramatis, simbolis, ritmis-dinamis atau sangat manusiawi (Soedjono, 1999). Lebih lanjut: fotografi sebagai media seni memungkinkan segala sesuatu yang visual dan dirasa estetis, berwatak, murni, monumental, eksopresif dan unik dapat diabadikan dalam proses sekejap mata. Kalau itu benar, jutaan ide dan mutu artistik visual dapat muncul sebagai kekayaan baru. Dan ini akan mempercepat penempatan kedudukan fotografi sebagai seni murni. Bukan sebagai perekam dokumentatif non-artistik (Rinaldy et al., 2022; Silaban & Saleh, 2022; Soeprapto, 1999).

Dengan media sarana fotografi sangat memungkinkan segala sesuatu yang visual disajikan dalam sekejap mata, maka ide dan gagasan muncul sebagai kekayaan baru hal ini mempercepat penempatan kedudukan fotografi sebagai media yang muti fungsional (Karyadi, 2017; *Tim Penyusun, 1994, Fotografi Seni Kusnadi*, n.d.). Secara jelas dapat dinyatakan bahwa, media fotografi bukan sekedar alat perekam dokumentatif tetapi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa berdasarkan pengalaman yang pekat dan bermakna, sehingga dapat membawa kembali sesuatu yang pernah dialami dan berharap agar khalayak umum dapat menemukan makna dari pengalamannya.

Dalam karya fotografi dapat ditemukan lambang-lambang yang diharapkan dapat ditafsirkan melalui empati serta imajinasi dengan melakukan napak tilas kejiwaan dan kerohanian seperti yang pernah dirintis fotografer. Ekspresi dalam pengertian yang terbatas dan tepat merupakan sesuatu yang sama dalam arti untuk semua jenis karya seni. Selanjutnya, karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat sensasi atau penciptaan dan apa yang diekspresikan adalah perasaan insani. Seperti halnya gerakan tari yang diperankan penari, ia berupaya memvisualisasikan gerakan-gerakan sebagai sarana komunikasi.

Melalui gerakan yang diperankan penari selanjutnya direkam melalui kamera dan film, keterkaitan antara penari dan fotografi telah terjalin hubungan batin untuk mencurahkan perasaannya. Masing-masing mempunyai misi yang sama meski proses penyajian berbeda, hal ini berkaitan dengan prasarana yang digunakan untuk menyajikan hasil produk. Gerakan tari yang diperankan secara langsung dapat dinikmati dan diapresiasi melalui pementasan atau pagelaran tari, sedang produk fotografi yang membias pada efek penampakan bentuk tarian akan berfungsi sebagai media komunikasi tak langsung atau dokumentasi. Namun, masing-masing produk karya tersebut mampu memberi informasi pola pikir yang terselubung dari penarinya meski penuh makna.

Peran utama kehadiran fotografi dapat digunakan berbagai kepentingan: media pengajaran, dokumentasi karya, komunikasi dan informasi. Sebagai media dan sarana pengajaran atau perkuliahan produk fotografi dapat memberi pola pikir dan representatif kepada peserta didik, sebab melalui produk-produk fotografi yang ditayangkan memberi penjelasan yang akurat. Dengan melihat dan mengamati sajian gerakan tari melalui produk fotografi, mahasiswa peserta didik dapat merepresentatif makna yang tersirat. Melalui produk fotografi tersebut, sajian materi teknik gerak tari dapat diterima mahasiswa, sehingga peserta didik mempunyai persepsi dan selanjutnya sajian tayangan gerakan tari dapat dijadikan acuan untuk menghasilkan produk seni tari yang baru.

Keterampilan fotografi tidak sekedar mengoperasikan kamera dan mengolah film, tetapi mampu mengamati alam lingkungan. Proses kreatif sejauh dapat diamati secara individu dan dianalisis dengan mempergunakan teori berbagai cabang ilmu yang bersangkutan-paut dapat dijadikan sebagai sasaran kajian ilmiah. Hasil dari pengamatan tersebut akan bermanfaat sebagai pemahaman ilmiah terhadap proses kreativitas dan sebagai bahab rujukan dalam kegiatan berkarya seni visual. Kreativitas merupakan bentuk kegiatan seseorang dalam proses visualisasi karya seni. Proses dalam hal ini adalah menyusun unsur-unsur struktur melalui media sarana dan pengaturan elemen visual dengan tujuan mencari alternatif lain.

## **METODE PENCIPTAAN**

Metode yang digunakan dalam kajian literatur tentang teknik fotografi dalam seni tari menggabungkan dua pendekatan utama: studi literatur dan analisis visual. Pendekatan ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran fotografi dalam mengabadikan gerakan seni tari dan bagaimana elemen-elemen visual dalam fotografi menyampaikan ekspresi dan informasi yang terkait dengan seni tari.

Studi literatur menjadi langkah awal yang penting dalam metodologi ini. Melalui studi literatur, pencarian informasi dilakukan dari berbagai sumber teoritis yang berkaitan dengan teknik fotografi dan perannya dalam seni tari. Sumber-sumber utama yang menjadi fokus dalam studi literatur ini mencakup buku, jurnal akademis, artikel, dan makalah yang membahas tentang teknik fotografi, seni tari, dan interaksi antara keduanya. Dalam studi literatur, akan dijelajahi konsep-konsep dasar fotografi seperti komposisi, pencahayaan, fokus, sudut pengambilan gambar, dan teknik fotografi lainnya yang relevan dengan pengabdian gerakan seni tari.

Selanjutnya, analisis visual menjadi tahap penting dalam memahami bagaimana fotografi merekam dan menyampaikan ekspresi gerakan seni tari. Langkah pertama dalam analisis visual adalah seleksi karya-karya fotografi yang secara khusus mengambil subjek gerakan seni tari. Kriteria seleksi mencakup kejelasan komposisi, kemampuan menangkap ekspresi gerakan, dan relevansi dengan tema yang sedang diteliti. Setelah seleksi dilakukan, karya-karya fotografi tersebut diamati secara visual dengan menilai komposisi, pencahayaan, fokus, dan teknik fotografi lainnya yang digunakan dalam setiap karya.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual dalam fotografi seperti komposisi, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan lainnya dapat menyampaikan ekspresi dan informasi terkait gerakan seni tari yang difoto. Dengan mengintegrasikan pengetahuan teoritis dari studi literatur dengan pengamatan visual dan analisis karya-karya fotografi, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknik fotografi dapat digunakan secara efektif untuk merekam dan menyampaikan ekspresi artistik dalam seni tari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah kamera sering dikaitkan dengan sebuah alat yang dilengkapi berbagai komponen dan fasilitas untuk merekam objek. Dalam aktivitas kegiatan merekam objek (visual) ada jenis kamera fotografi dan kamera videografi. Kamera fotografi hanya mampu merekam gambar (visual), sedang kamera videografi mempunyai kelebihan untuk merekam gambar dan suara (audiovisual). Pada dasarnya kedua jenis kamera tersebut dilengkapi berbagai komponen dan fasilitas untuk merekam yang secara prinsip ada persamaan, misal: ring pengatur jarak pandang (focus), pengatur cahaya atau diafragma, dan kecepatan (speed). Seiring dengan perkembangan teknologi kedua kamera tersebut mengalami kemajuan terutama dengan tersedia fasilitas elektronik dan digital.

Terkait dengan media sarana untuk merekam gambar, khususnya yang bersifat visual, maka pada tulisan ini akan dibahas tentang kamera fotografi dengan segala komponen dan fasilitas penunjang. Kamera fotografi pada dasarnya adalah sebuah kotak yang dilengkapi berbagai macam fasilitas pendukung untuk menentukan hasil gambar. Perkembangan prasarana kamera menuntut kebutuhan terhadap kepedulian dalam merekam suatu kejadian atau peristiwa dan menangkap momen estetis. Kemajuan di bidang teknologi media rekam telah mendorong perkembangan bentuk dan jenis kamera, hal ini seperti yang tercatat dalam sejarah fotografi selama tahun 1880

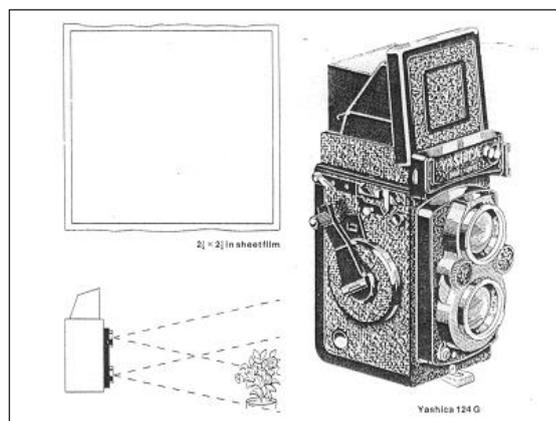
hingga 1890-an yaitu banyak diproduksi berbagai macam jenis dan bentuk kamera sehingga digunakan untuk aneka bahan film, baik film potongan maupun film gulungan.

Perkembangan teknologi, khususnya di bidang media rekam, aneka bentuk dan jenis kamera fotografi tersaji dalam berbagai variasi, misal: *Box Camera*, *Folding hand camera*, *View camera*, *Reflecting ground-glass camera*, *Portrait or studio camera*, *Miniature camera*, *Motion picture camera*, *viewfinder (compact camera)*, *single-lens reflex (SLR)*, *Twin-lens Reflex (TLR)*, dan *View camera*. Namun secara garis besar dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu: *Change box camera*, *Magazine camera*, *Reflex camera*, dan *Roller slides/Roll film camera*.

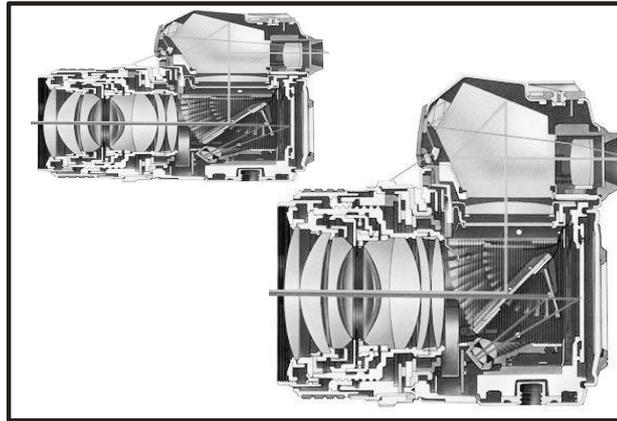
Kebutuhan kamera meningkat seiring dengan keinginan untuk merekam dan mencatat suatu peristiwa secara cepat dan tepat mendapat perhatian khusus dari produsen. Hasil akhir kinerja produsen mampu memacu dan memberi inspirasi fotografer dalam mengembangkan ide dan gagasannya. Maka dapat diartikan bahwa, produsen mempunyai peranan yang besar dalam menghasilkan produk fotografi. Kepentingan bersama merupakan tindak lanjut yang saling menguntungkan sehingga memacu produsen mereproduksi dan mengadakan inovasi, pada akhirnya menghasilkan produk-produk baru. Dari gagasan produsen dapat menghasilkan berbagai bentuk kamera. Namun secara konseptual kamera tersebut pada prinsipnya sama sistem kerjanya menurut katagori jenis.

Dari berbagai macam bentuk dan jenis kamera fotografi yang tersedia di pasar, kamera fotografi jenis Reflex camera mendapat respon khalayak tertinggi. Hal ini sangat beralasan karena fasilitas dan komponen jenis kamera tersebut mampu mendukung proses penciptaan karya fotografi.

Kamera jenis Reflex dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu kamera jenis SLR atau Single-lens Reflex dan TLR atau Twin-lens Reflex. Kamera jenis SLR pada umumnya dilengkapi prasarana mekanis untuk memudahkan penggunaan memotret, misalnya; prasarana untuk mengatur ketajaman gambar yang dapat merekam gambar dengan obyek dekat hingga jarak tidak terhingga, selain itu dapat menghasilkan gambar dengan berbagai macam variasi dan trik-trik kamera. Sedang kamera jenis Twin-lens Reflex (TLR) yang dilengkapi dua lensa; masing-masing mempunyai peranan penting; lensa atas berfungsi sebagai pembidik obyek dan lensa bawah berfungsi sebagai lubang cahaya yang meneruskan ke film. Kedua lensa tersebut disusun dalam satu perangkat dan dijalankan secara mekanis. Komponen lensa yang demikian sangat memungkinkan sekali terjadi kesalahan paralaks karena kedua lensa pembidik dan perekam gambar berbeda letaknya. Kedua jenis kamera refleks tersebut secara visual dapat digambarkan sebagai berikut:

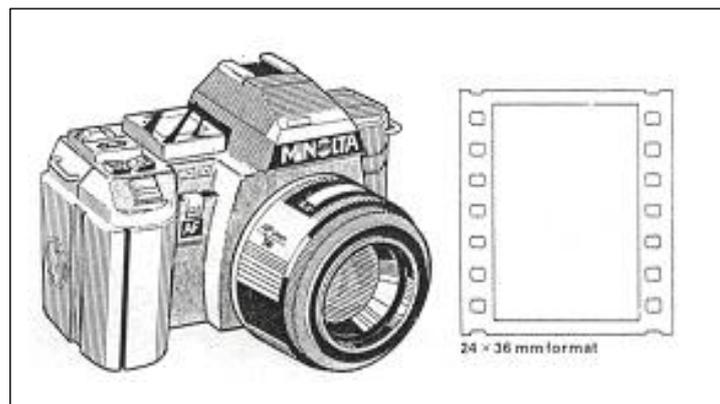


Gambar 1. Kamera jenis TLR atau Twin-lens Reflex dilengkapi dua lensa yang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda. Lensa atas berfungsi sebagai pengamat objek, sedang lensa bawah berperan sebagai media pembias objek ke plat film. Komponen tersebut mengakibatkan terjadinya paralaks (komposisi gambar tidak sesuai dengan pengamatan



Gambar 2. Kamera jenis SLR atau Single-lens Reflex menunjukkan alur penglihatan mata pada objek, dan pada saat tombol pembuka lensa ditekan, cermin ke atas yang disertai bukaan rana. Sistem tersebut mampu menghasilkan bayangan objek sesuai dengan pengamatan mata pada objek

Dari kedua jenis kamera refleksi di atas nampaknya kamera SLR dapat ditentukan sebagai prasarana pendukung merekam objek. Kamera jenis tersebut memiliki berbagai kelebihan, karena dilengkapi komponen dan fasilitas untuk merekam gambar, misal: ring pengatur diafragma, pengatur jarak pandang, pengatur kecepatan, serta komponen lainnya.



Gambar 3. salah satu jenis kamera SLT `Minolta` yang menggunakan negatif film ukuran 24X36mm.

Secara umum komponen dan fasilitas yang tersedia dalam kamera jenis kamera SLR adalah sebagai berikut:

1. The viewing system. Fasilitas pembidik berguna untuk melihat gambar atau objek. Sistem pembidik dilengkapi lensa penglihat sehingga objek tampak jelas.
2. The film. Pada satu bidang kamera yang tertutup terdapat sarana untuk penempatan plat film. Proses pencahayaan akan menayangkan gambar cermin yang masuk melalui lensa dan diteruskan pada bidang datar. Objek yang diterima bidang datar akan menghasilkan gambar cermin yang terbalik dan pada saat demikian dapat direkam dengan plat film.
3. The film advance. Untuk menggantikan setiap plat film, fasilitas kamera (khususnya jenis kamera yang menggunakan film gulungan) dilengkapi rol film. Fasilitas rol film dikerjakan secara mekanik/elektrik berfungsi untuk menggulung plat film yang telah terbakar atau disinari sehingga hasil gambar cermin tidak tumpang-tindih.
4. The camera body. Kamera pada prinsipnya adalah sebuah kotak kecil yang kedap cahaya dengan bukaan kecil. Fasilitas kamera dilengkapi lensa yang dapat menghantarkan cahaya atau gambar cermin pada bidang plat film. Bukaan kecil pada kamera berfungsi sebagai rana yang berfungsi sebagai jendela pengatur cahaya.

5. Diaphragm. Sistem penyinaran plat film pada kamera dilengkapi alat pengontrol cahaya atau diafragma yang berfungsi membuka dan menutup lensa. Alat pengontrol tersebut diatur secara mekanik dan besar kecilnya lubang diafragma dapat ditentukan melalui indikator yang terdapat pada ring lensa. Aperture ring ring pengontrol pencahayaan atau diafragma yang dapat ditentukan dengan indikator bukaan lensa: 4, 5-6, 8, 11, 16, 22, dan 34
6. Shutter. Pada satu titik pencahayaan sebelum proses penyinaran plat film terdapat alat pengatur kecepatan bukaan rana atau shutter. Sistem bukaan rana terbuat dari plat logam atau kain yang secara mekanik bergeser kesamping kanan-kiri. Gerakan menutup dan membuka shutter dapat ditentukan melalui indikator: B, 1, 2, 3, 5, 8, 10, 15, 20, dan seterusnya yang terdapat pada kotak kamera.
7. The lens. Setiap kamera dilengkapi rangkaian lensa yang berfungsi untuk menentukan cahaya sehingga menghasilkan gambar cermin yang tajam dan terfokus.
8. The focusing lens. Sistem pengatur jarak pandang pada kamera didukung dengan lensa yang berfungsi untuk menentukan ketepatan fokus. Sistem pengatur jarak digerakan secara mekanik atau elektrik guna menentukan jarak pandang yang diinginkan. Untuk proses pelaksanaan pengamatan objek, fasilitas lensa dilengkapi dengan beberapa komponen yang berguna untuk mengontrol dan mengoperasikan.
9. Zoom control alat untuk mengatur dekat-jauh jarak pandang.
10. Aperture lock alat pengunci untuk menentukan bukaan diafragma yang dikehendaki agar tidak berubah atau bergeser.
11. Manual-focus ring alat untuk mengatur kondisi jarak pandang atau fokus
12. Distance window jendela untuk melihat jarak pandang yang ditunjukkan dengan indikator meter atau kaki (feet)
13. Focusing index ada dua indikator untuk menentukan jarak pandang (fokus) yang ditandai dengan warna hitam dan putih. Pada umumnya, warna putih menunjukkan indikator meter dan hitam untuk menunjukkan jarak (feet)
14. F-drive coupling autofocus merupakan prasarana untuk mengatur jarak pandang secara otomatis. Fasilitas AF-Drive dapat bekerja karena ada komponen penggerak (motor) dalam kamera.
15. Data terminals komponen elektrik yang menghubungkan fasilitas lensa pada kamera.
16. Stop-down actuator komponen lensa yang berfungsi untuk menghubungkan lensa dengan kamera. Komponen lensa tersebut selain berfungsi untuk mengunci dan menyambungkan ke body camera, juga menentukan hubungan elektronika antara kamera dan lensa.

### **Efek-Efek Fotografi**

Kelebihan komponen dan fasilitas yang tersedia dalam rangkaian kamera fotografi memungkinkan sekali seorang fotografer lebih leluasa dan bebas menunangkan ide visualisasinya. Dengan komponen dan fasilitas yang ada, setiap gerakan atau nuansa warna dapat terekam dengan mudah cepat. Maka sangat memungkinkan sekali gerakan-gerakan tari mampu terekam dengan baik dan informatif.

Dalam proses penciptan seni fotografi aktivitas dan kreativitas berkarya adalah bentuk kegiatan yang diharapkan dapat mendorong hasil pemikiran guna menentukan adanya penemuan baru. Bentuk aktivitas berkarya adalah melakukan uji coba untuk mendorong proses visualisasi produk dan daya kreativitas menyangkut pola berpikir guna mencapai hasil penemuannya. Menyinggung tentang pengertian kreativitas Tood I. Lubart menyebutkan bahwa:

Kreativitas tidak terjadi dalam sebuah kevakuman. Ketika kita mengamati seorang yang kreatif, sebuah kreatif, atau proses kreatif, kita sering mengabaikan pengaruh arah lingkungan. Kita memenggal dan dapat memberi pengaruh yang luas kepada ekspresi kreativitas. Lingkungan mungkin terkait dalam merangsang dan mendukung kreativitas, mendefinisikan, dan menilainya

Seperti halnya gerakan tari yang diperagakan oleh penari, gerakan merupakan bentuk ekspresi dari hasil gejolak batin. Penari adalah pelaku atau yang memperagakan gerakan tari, maka ia harus sungguh-sungguh menghidupkan ekspresi jiwanya melalui karya seni tari. Penari berusaha mempertahankan prestasi karya seninya melalui lenturan dan ekspresi gerakan tubuh sebagai media pengungkapan batin. Maka, untuk mempertahankan prestasi yang demikian

seorang penari harus rajin berlatih guna memandang momen yang ada disekitarnya untuk kembali diekspresikan melalui gerakan.

Sajian gerakan yang diperagakan penari adalah bentuk visualisasi `sementara` artinya karya tersebut tidak dapat dinikmati kembali, kecuali dipentaskan kembali. Proses pementasan atau peragaan kembali dari gerakan-gerakan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menyajikan kembali secara langsung atau menayangan dengan bantuan prasarana. Peragaan kembali dari karya tari membutuhkan waktu dan biaya dan yang jelas kurang efektif dan efisien. Efektivitas waktu dan biaya untuk menikmati karya tari adalah menggunakan prasarana dokumentasi.

Masa kini dunia telah menyediakan berbagai macam prasarana yang menawarkan berbagai kemudahan serta keleluasaan dalam mendokumentasi suatu momen, misal: karya seni tari. Prasarana dokumentasi tersebut dapat ditentukan sesuai dengan maksud dan tujuan media dokumentasi. Seni tari merupakan salah satu karya seni yang berpotensi untuk dikembangkan, maka kebutuhan media sarana dokumentasi dan publikasi sangat diperlukan.

Berkaitan dengan konsep pembelajaran yang tertera dalam kurikulum Jurusan Seni dan Desain, khususnya Program Studi Pendidikan Seni Tari pentingnya prasarana dokumentasi produk hasil karya seni. Berbeda dengan program studi pendidikan seni rupa dan deskomvis, produk karya seni yang berupa gerakan tidak dapat dispesifikasi dalam ukuran tertentu, artinya karya seni tari secara visual harus diperagakan atau dipentaskan yang seharusnya membutuhkan ruang dan waktu tersendiri. Berbeda dengan produk seni rupa yang visualisasinya dapat dinikmati setiap saat dan penyajiannya tidak terikat dengan ruang dan waktu meski ada tata cara sesuai dengan tujuan atau konsep pemajangan karya, namun produk visual karya seni rupa lebih dominan kebebasan karena sudah menjadi produk `benda mati`.

Menyajikan seni tari tidak seelusaha dan kebebasan seseorang dalam melakukan suatu gerakan sebab, proses penyajian gerakan diperlukan media sarana tertentu sesuai dengan ide gagasan. Bagi seorang koreografer adalah menentukan media sarana yang berguna untuk mendukung proses penciptaan karya seni tarinya, selanjutnya ia akan menentukan seseorang untuk memperagakan momen estetisnya. Seorang penari harus mampu mengungkapkan angan-angan fantasinya untuk `berkomunikasi` dengan khalayak sehingga dapat menghasilkan representasi bagi penikmat karya. Proses dialog antara penari dan penikmat karya seni tari terjalin erat yang menumbuhkan representasi produk karya seni.

Bagi fotografer, seni tari merupakan sumber inspirasi yang kaya makna, namun permasalahan yang sering muncul adalah hasil produk fotografi yang disajikan belum sesuai dengan harapan penari karena belum mewakili angan-angan fantasi. Permasalahan tersebut sering terjadi karena beberapa hal yang perlu diperhatikan, misal: mahasiswa program pendidikan seni tari tidak mengetahui sejarah perkembangan alat rekam dan tidak mengetahui tentang jenis dan bentuk kamera fotografi, serta kurang aktif dalam melakukan keterampilan untuk merekam gambar sehingga tidak dapat memberi solusi atau pengarahan pada fotografer tentang momen yang layak direkam. Maka, pada saat produk karya seni tari (pagelaran) disajikan, fotografer dalam aktivitas pengambilan gambar terkesan bersikap mendokumentasikan saja. Fotografer tidak memikirkan pada saat momen penting tersebut harus direkam atau dibidik. Sebab banyak kemungkinan yang terjadi pada saat tertentu ada momen penting yang seharusnya direkam, tetapi karena fotografer kurang memahami seni tari atau gerakan sehingga momen tersebut terlewatkan.

Permasalahan yang sering terjadi tersebut, maka perlunya disajikan matakuliah dasar-dasar fotografi bagi mahasiswa program studi seni tari. Dengan bekal pengetahuan yang diberikan pada sajian matakuliah fotografi diharapkan mahasiswa program studi seni tari dapat mengetahui perkembangan alat rekam gambar sehingga prasarana fotografi dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan yang mudah digunakan dengan hasil yang cepat dan tepat. Selain itu mahasiswa program studi pendidikan Seni Tari mengetahui tentang jenis dan bentuk kamera fotografi. Dari pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang komponen dan fasilitas kamera dan film, sehingga mereka dapat menentukan alternatif pilihan guna menghasilkan gambar yang diinginkan. Selain itu juga mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari memiliki kemampuan teknis dalam

aktivitas keterampilan merekam gambar sehingga dapat memberi pengarahan pada fotografer tentang momen yang layak direkam.

Dengan fasilitas dan komponen kamera yang ada maka secara teknis proses merekam gambar dapat dilakukan dengan cara atau dalam istilah fotografi adalah trik kamera yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teknik DOF (Depth of Field) atau ruang ketajaman adalah teknik pengambilan gambar yang diarahkan pada satu objek atau sudut pandang tertentu. Menggunakan teknik ini akan memberi kesan `mata memandang` pada satu objek, karena objek yang diamati terlihat jelas dan tajam, sedang objek yang tidak focus terlihat kabur (blur).
2. Teknik penggunaan kecepatan tinggi atau yang disebut teknik panning dalam fotografi adalah cara merekam suatu benda objek bergerak atau kamera yang bergerak, meliputi pemotretan objek yang bergerak tetapi menghasilkan ketajaman gambar atau istilah yang mudah diingat adalah pembekuan objek. Pada saat tertentu fotografer merekam objek (manusia) bergerak, penggunaan fasilitas pada ring kecepatan sangat diperlukan supaya gambar yang terekam bersih dan tajam. Sebagai contoh: merekam gerakan manusia yang sedang menari; gerakan tangan, tubuh, dan kaki akan terekam dengan tajam meski mereka menggerakkan anggota tubuh dengan kecepatan tinggi. Dengan fasilitas dan komponen pengatur kecepatan menggunakan indikator 1/250 atau seperdua ratus lima puluh per-detik atau 1/500 - 1/2000 maka gambar akan terekam dengan baik dan fokus. Kelemahannya menggunakan fasilitas kecepatan tersebut adalah tidak mampu merekam gambar pada saat cahaya lemah (gelap) sehingga memerlukan pencahayaan yang cukup terang (terik)
3. Teknik show action yaitu menghasilkan kesan gambar yang bergerak. Berbeda dengan teknik stop action, teknik pengambilan gambar ini lebih memberi kesan objek yang bergerak. Untuk proses visualisasi hasil produk, teknik pengambilan gambar menggunakan kecepatan rendah, misal: 1/30, atau 1/15, 1/10, 1/5, dan seterusnya sesuai dengan idenya. Ada dua cara dalam merekam gambar yang menggunakan kecepatan rendah, yaitu kamera mengikuti objek yang bergerak atau kamera diam sedang objek bergerak Teknik kamera mengikuti objek bergerak akan menghasilkan gambar yang focus dengan latar belakang atau komponen benda lain yang tidak terfokus menjadi kabur. Seding teknik kamera diam dan objek bergerak akan memberi suasana ramai, misal: gerak tarian mandiri dan tarian massal. Objek yang terekam akan menghasilkan adegan yang sebenarnya yaitu kesan gerakan-gerakan dan latar belakang atau komponen yang tidak bergerak akan terekam diam dan tajam.
4. Pencahayaan adalah teknik pengambilan gambar atau pemotretan menggunakan cahaya buatan. Pada saat tertentu ketika fotografer menginginkan kesan ketenangan atau keheningan atau cahaya matahari berganti bias cahaya dari sinar bulan, maka cahaya buatan seperti lampu neon, lampu pijar, lilin, atau semacamnya menjadi media penampakan objek.
5. Foto model merupakan hasil pemotretan yang mengutamakan karakteristik seseorang. Teknik pemotretan dengan model manusia dibutuhkan pengaturan komposisi yang mengutamakan objek utama yaitu model. Objek diupayakan terkesan sebagai `benda` tunggal yang tidak dipengaruhi oleh nuansa warna, artinya: objek terlihat jelas, tajam, dan berdiri sendiri meski latar belakang ada nuansa warna lain tetapi sebagai unsur pendukung yang tidak utama.
6. Foto esay, lebih bermakna pada urutan gambar yang bercerita, seperti halnya komik atau cerita bergambar. Istilah esay memberi makna pada cerita, seperti halnya karya sastra yang memberi informasi pada bentuk narasi atau tulisan. Foto esay berbicara dan berkomunikasi pada produk visual. Setiap gambar memberi nilai informatif yang dapat dijabarkan seribu kata, maka foto esay mengutamakan pada karakter bahasa gambar. Istilah cerita lebih terarah pada satu judul sehingga informasi yang akan diberitakan secara rinci dapat diterjemahkan dan mendapat representatif sesuai dengan data-data informasi yang disampaikan.
7. Foto jurnalistik. Istilah jurnalistik secara umum dapat diartikan sebagai berita yang baru informasi dan segera dipublikasikan kepada khalayak umum. Materi jurnalistik memuat informasi terbaru dan belum pernah dipublikasikan. Istilah jurnalistik lebih diarahkan pada pemberitaan, misal: surat kabar. Foto jurnalistik bersifat bahasa gambar yang dapat berdiri

sendiri. Dalam proses produksinya, foto jurnalistik tidak memerlukan trik-trik kamera secara khusus. Nilai gambar produk foto jurnalistik adalah kejujuran dan apa adanya sehingga tidak diperlukan manipulasi produk atau trik kamera.

8. Foto tokoh yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh tertentu (terkenal), sebagai contoh: aktivitas presiden yang sedang memancing ikan, diskusi dengan masyarakat. .
9. Teknik kamar gelap. Teknik kamar gelap yaitu sajian materi yang berkaitan dengan proses cuci-cetak foto hitam putih. Sajian materi teknik kamar gelap diharapkan mahasiswa peserta didik dapat bereksperimen dan memiliki pengalaman berkarya seni melalui eksplorasi cuci cetak foto hitam putih.
10. Foto seni. Istilah karya seni lebih mengarah pada suatu konteks kebebasan dan keluasaan seniman. seperti halnya karya fotografi yang digolongkan pada bidang fine art ini, dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan yang dihasilkan melalui eksperimentasi kamera dan film.
11. Selain itu ada beberapa fotografi dengan menggunakan trik kamera atau manipulasi film, misal: kaleidoscope, Low and High Key, Shadow and Contrast, Flash and Long Exposure, Filtered Flash, High-speed Flash, Front Projection, Grain, Montage, Multi print, Solarization, Simple optics, Wide-angle and telephoto atau Photograms

## **SIMPULAN**

Pengaruh fotografi dalam seni tari serta pola pikir manusia terhadap dokumentasi visual. Fotografi, dengan berbagai komponen dan fasilitasnya, tidak hanya mengabadikan momen, tetapi juga mengubah perspektif dan memperluas pemahaman kita tentang ekspresi artistik dan dokumentasi.

Pertama, fotografi memungkinkan penangkapan efek-efek visual yang bermakna dan sensasional, menghadirkan bentuk-bentuk abstrak yang memengaruhi cara pandang kita terhadap objek yang direkam. Ini menunjukkan bahwa setiap karya fotografi memiliki keabstrakan tersendiri, serupa dengan karya seni rupa lainnya, yang mengubah cara kita melihat dan memahami dunia di sekitar kita.

Kedua, perkembangan teknologi fotografi mengubah pola pikir tentang kemampuan kita dalam merekam gambar. Dulu, kita mungkin menganggap bahwa segala sesuatu dapat dilihat oleh mata manusia, namun dengan kemampuan kamera dan film, kita menyadari bahwa perspektif visual dapat diubah dan diatur sesuai dengan kebutuhan. Ini membuka ruang baru dalam ekspresi dan dokumentasi seni tari, di mana fotografi tidak lagi hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga media komunikasi yang mengubah cara kita melihat waktu dan pengalaman visual.

Ketiga, integrasi fotografi dalam kurikulum terpadu pada bidang Dasar-dasar Fotografi dalam Program Studi Pendidikan Seni Tari menunjukkan apresiasi terhadap peran fotografi dalam seni tari. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa dan dosen mampu menghasilkan karya seni rupa (fotografi) yang tidak hanya layak diperhitungkan secara artistik, tetapi juga dapat menghasilkan karya dokumentasi yang bermakna dan bernilai jual.

Dalam keseluruhan, fotografi tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga membawa perubahan dalam cara kita memandang dan menghargai seni tari. Integrasi teknologi fotografi dengan seni tari tidak hanya menghasilkan karya visual yang indah, tetapi juga membawa nilai-nilai baru dalam ekspresi, dokumentasi, dan apresiasi terhadap seni secara keseluruhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Alfaruqi, M. (2022). Konsep Garapan Tari Kama Nilakandi. *Getar: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(2), 8.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Fajrie, N. (2023). *Pembelajaran Seni Rupa: Karya Seni Tiga Dimensi dengan Bahan Tanah Liat*. Penerbit NEM.
- Gendang Beleg Lombok Nur Kholis Sumardi, E., Kunci, K., & Beleg, G. (2017). Gondang: Jurnal Seni dan Budaya. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 63–69. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>
- Husen, W. R. (2017). Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.100>

- Javid, S., & Tanaka, N. (2017). *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Keunikan Empat Karya Musik Kontemporer pada Gelaran*. 1(1), 1–5.
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro The Study of Jaipongan Dance Costume by The Maestro. *Gondang*, 4(1), 9–15.
- Karya, K., & Lestari, D. (2018). *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel Aroma*. 2(2), 45–56.
- Karyadi, B. (2017). FOTOGRAFI “Sejarah Fotografi.” In *Jurnal Bisnis dan informatika*. Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.
- Khatikno, I. M., & SND, R. B. (2020). Analisis Karakter Panda sebagai Model Desain pada T-Shirt Electrica Panda Artwear Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 552–559. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.362>
- Kumalasari, E. A., Anisa, R. N., Berlianti, D. F., & Fajrie, N. (2023). Kemampuan Motorik Halus Dalam Karya Seni Mozaik Pada Anak Di Desa Honggosoco. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 3(November), 89–100. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v3i2.399>
- Maruto, J. (2014). Kajian Etika, Estis dan Estetika Dalam Karya Seni Rupa. *Jurnal Imaji*, 12(1), 22–32.
- Pasaribu, E. T. T., Yelli, N., & Ilhaq, M. (2022). Pembelajaran Tari Zapin Lancang Kuning Menggunakan Metode Drill di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ujan Mas. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 2(2), 66–72. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v2i2.282>
- Rinaldy, A. F., Nugroho, D. P., & Nirwana, A. (2022). Perancangan Buku Fotografi Esai Cerita Panji Lakon Panji Reni. *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 3(1). <https://doi.org/10.33479/sb.v3i1.166>
- Rochayati, R. (2023). Bentuk Tari Wanka pada Acara Pemberkatan Gereja St. Maria Vianney di Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 8(1), 108.
- Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, VIII(2), 115–128.
- Saragih, J. S., & Tarigan, N. (2022). Analisis Hasil Karya Seni Lukis Menggunakan Bahan Cat Poster Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purbatua Tahun Ajaran 2020/2021 Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Seni Rupa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1409–1422. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.878>
- Silaban, R. A., & Saleh, K. (2022). Analisis Komposisi Fotografi Pre-Wedding Karya Jimmy Lukas Ditinjau dari Rule of Thirds. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2655–2667. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1107>
- Soedjono, S. (1999). Karya fotografi dalam lingkup seni rupa. VII/01, BP. ISI, Yogyakarta.
- Soeprapto, S. (1999). Karya Fotografi dalam Lingkup Seni Rupa. In *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni: Vol. VII* (Issue 1). Jurnal SENI Institut Seni Indonesia.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27. *Tim penyusun, 1994, Fotografi Seni Kusnadi*. (n.d.). Dinas Kebudayaan DKI.
- Utami, V. M., & Nugraheni, T. (2019). *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Penerapan Model Treffinger Berbasis Lingkungan dalam Application of Environment-Based Treffinger Model in Dance Learning to Improve Students' Creative Character*. 3(2), 79–85.
- widodo, joko. (2013). Pengantar Analisis Kebijakan Publik dan Implementasinya dalam Bidang Pendidikan. *Universitas Negeri Padang Repository*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/26409>
- Widodo, J. (2018). Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 138–160.